Problematika Penggunaan Bahasa Indonesia di Pasar Kamal Kabupaten Bangkalan

[1]Muhammad Abdullah Faqihudin, [2]Abu Rikky Ardilloh
[1,2]Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura
E-mail: [1]muhammadfaqihudin1304@gmail.com, [2]aburikkyardilloh218@gmail.com

Abstract
This research aims to analyze the problems of using Indonesian in public spaces, specifically in the Kamal market, Bangkalan district. The research method used is a qualitative method. Research data is presented by researchers descriptively, systematically and factually. The data in this research includes the use of language that is not in accordance with Enhanced Spelling, namely the use of foreign languages, the use of regional languages and the use of non-standard languages in public spaces. Researchers found 16 problematic data on the use of Indonesian in the Kamal market, Bangkalan district which did not comply with Indonesian language guidelines, namely Enhanced Spelling (EYD). Of the 16 data, 9 data use foreign languages, 3 data use regional languages, and 4 data use non-standard languages. Based on this data, it is concluded that the use of foreign languages is the highest problematic language use that occurs in the Kamal market, Bangkalan district, as a public space that is often accessed by the public. One of the factors causing the use of foreign languages in public spaces is the influence of foreign languages, especially English which is commonly used by society in general in the current era of modernization and globalization. So this habit results in a lack of awareness among Indonesian people to prioritize the use of Indonesian over foreign languages in public spaces, one of which is in the Kamal market, Bangkalan district.
Keywords: ***Problems; Indonesian Language; Kamal Market***

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dijadikan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara (Ramadhani dkk., 2023). Sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam mencerminkan identitas dan jati diri bangsa Indonesia. Menurut Ginting (2020) bahasa merupakan sesuatu yang dimiliki manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan aktivitas manusia sebagai makhluk sosial. Artinya, bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari harus selalu diutamakan. Dalam konteks komunikasi, bahasa Indonesia banyak digunakan di ruang publik. Penggunaannya di ruang publik, baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun simbol menjadi cerminan pemahaman dan penghormatan terhadap fungsi bahasa tersebut.

Menurut Purnamasasri (dalam Hidayah & Fitri, 2023) ruang publik adalah daerah terbuka yang banyak diakses oleh khalayak umum dalam berinteraksi sosial. Artinya, dalam kehidupan bermasyarakat banyak ruang publik yang terdapat di berbagai bidang, seperti pendidikan, pertanian, perdagangan dan lain-lain. Pada dasarnya penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik telah diatur dalam UU RI No. 24 Tahun 2009 pasal 36 sampai 41. Dalam Undang-undang tersebut dinyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum bagi

masyarakat. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar harus sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) yang merupakan Pedoman bahasa Indonesia.

Ejaan Yang Disempurnakan merupakan pedoman resmi yang dapat dipergunakan oleh instansi pemerintahan dan swasta serta masyarakat dalam penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) memuat hasil penyempurnaan dari beberapa ejaan yang disusun sebelumnya (Purnamasari & Ghazali, 2019). Dengan demikian, semua penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik harus diprioritaskan dan sesuai dengan EYD sehinga hal tersebut menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Namun, di tengah globalisasi dan modernisasi, muncul berbagai problematika atau penyelewangan terkait penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik. Salah satunya adalah semakin dominannya penggunaan bahasa asing, bahasa daerah dan bahasa Indonesia yang tidak baku dalam berbagai sektor yang tidak mengutamakan bahasa Indonesia.

Menurut Winarsih (2022) penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik banyak yang tidak memenuhi serta memperhatikan bahasa baku. Selain itu, banyaknya penggunaan bahasa asing dan bahasa daerah juga merupakan problematika bahasa Indonesia yang sering dijumpai di ruang publik. Hal ini dapat ditemukan pada iklan, spanduk dan baliho di tempat umum yang banyak menggunakan bahasa indonesia yang tidak sesuai dengan pedoman bahasa Indonesia yaitu Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Problematika tersebut tidak hanya berdampak pada degradasi dan pengesampingan bahasa Indonesia, tetapi juga pada identitas nasional. Ketika bahasa Indonesia mulai tersisihkan, rasa kebanggaan masyarakat terhadap bahasa nasional, dan upaya menjaga keberagaman serta kesatuan bangsa menjadi semakin menantang.

Salah satu fonemona problematika penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik seringkali terjadi di daerah pasar-pasar umum, khususnya pada papan nama, baliho atau spanduk di pasar tersebut yang merupakan tempat atau ruang yang banyak dikunjungi oleh masyarakat pada umumnya. Kurangnya kesadaran dan kesetiaan masyarakat terhadap bahasa Indonesia menjadi salah satu faktor yang menyebabkan adanya penyimpangan bahasa Indonesia di ruang publik. Bahkan terdapat anggapan bahwa penggunaan bahasa asing lebih berdampak secara ekonomi atau lebih menguntungkan daripada menggunakan bahasa Indonesia (Winarsih, 2022). Fenomenan problematika terkait penggunaan bahasa Indonesia di ruang pubik juga terjadi di pasar Kamal, kabupaten Bangkalan yang banyak menggunakan bahasa asing, bahasa daerah dan bahasa tidak baku daripada menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sehingga hal tersebut dapat berdampak pada rusaknya tatanan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan identitas bangsa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik menganalisis fenomena problematika penggunaan pahasa Indonesia pada ruang publik, khususnya di pasar Kamal kabupaten Bangkalan. Problemtika penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik yang diteliti meliputi penggunaan bahasa asing, bahasa daerah dan bahasa tidak baku. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengguna

bahasa atau masyarakat terkait penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitataif. Menurut Sugiyono (dalam Nasution, 2023) penelitian kualitatif adalah penelitian yang meneliti kondisi objek atau fenomena alamiah dan peneliti merupakan instrumen kunci didalamnya. Metodelogi kualitatif menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari objek atau fenomena yang diteliti (Mahriadi dkk., 2021). Sumber data dalam penelitian adalah papan nama, spanduk atau baliho yang terdapat di pasar Kamal, kabupaten Bangkalan. Sedangakan data penelitian ini adalah kosa kata atau kalimat yang tidak sesuai dengan Ejaan yang disempurnakan dalam bahasa Indonesia. Hal ini meliputi: penggunaan baahasa asing, bahasa daerah dan bahasa tidak baku.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penilitian ini adalah teknik observasi dan dokumentasi. Menurut Fiantika, dkk (2022) observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data penelitian yang melakukan pengamatan terhadap suatu objek dengan mengguankan indera penglihatan. Artinya, dengen teknik itu peneliti mengamati objek yang menjadi data penelitian ini. Dalam hal tersebut yaitu pengamatan terhadap papan nama, baliho atau spanduk yang terdapat penyimpanagan atau kesalahan berbahasa Indonesia.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah content analysis. Menurut Abdussamad (2021) analisis data adalah tahapan dalam penelitian yang dilakukan untuk mengembangkan hipotesis dan teori berdasarkan data yang diperoleh pada tahap pengumpulan data. Dengan tenik content analysis, peneliti megembangakan data penelitian yang diperoleh secara deskriptif, sistematis dan faktual. Dalam penyajian analisis data, peneliti mendeskriskan setiap datanya dengan menggunakan kata-kata yang merepresentasikan dan menjelaskan data penelitian yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik merupakan salah satu bentuk kesalahan berbahasa. Menurut Corder (dalam Nazriani & Arsad, 2020) kesalahan berbahasa adalah penyimpangan terhadap kode bahasa. Kode bahasa meliputi tata bahasa, ejaan, kosa kata dan lain sebagainya. Penyimpangan terhadap kode bahasa pastinya melanggar UU RI No. 24 Tahun 2009 pasal 36 sampai 41. Dalam Undang-undang tersebut dinyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum bagi masyarakat

Berikut ini merupakan bentuk- bentuk problematika penggunaan bahasa Indonesia di pasar Kamal kabupaten Bangkalan sebagai ruang publik yang banyak diakses oleh masyarakat.

a) Penggunaan bahasa asing



Gambar 1. Penggunaan bahasa asing

Pada gambar 1 terdapat kata “Top Tea” yang merupakan bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia, "Top Tea" tidak memiliki arti langsung atau terjemahan yang jelas, sehingga berpotensi membingungkan penutur lokal. Istilah tersebut mungkin dimaksudkan untuk merujuk pada teh terbaik ("teh unggul" atau "teh terbaik") dalam bahasa Inggris, tetapi penutur bahasa Indonesia yang tidak memahami bahasa Inggris tidak dapat langsung menangkap maksudnya.



Gambar 2. Penggunaan bahasa asing

Pada gambar 2 terdapat gabungan kata“Martabak Lovers”. Frasa tersebut merupakan gabungan kata berbahasa Indonesia (Martabak) dan Inggris (Lovers), yang menciptakan pencampuran kode bahasa. Pencampuran seperti ini sering dianggap tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, terutama jika digunakan dalam konteks formal atau publik yang mengutamakan keutuhan bahasa. Dalam bahasa Indonesia, kata "Lovers" lebih tepat diterjemahkan sebagai "Pencinta" atau "Penggemar". Sehingga frasa tersebut daalam bahasa Indonesia berarti “Pecinta martabak”



Gambar 3. Penggunaan bahasa asing

Pada gambar 3 terdapat frasa “Special menu” yang merupakan bahasa Inggris yang berarti “Menu spesial”. "Special Menu" adalah frasa bahasa Inggris yang diterapkan langsung tanpa adaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, ejaan dan struktur frasa ini tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan, seharusnya digunakan bentuk yang lebih dipahami oleh masyarakat, seperti "Menu

Spesial." Kata "Special" memiliki padanan yang baku dalam bahasa Indonesia, yaitu "Spesial", yang sudah diadaptasi ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Menggunakan istilah asing tanpa alasan yang kuat melanggar prinsip kesesuaian dalam komunikasi di wilayah yang mayoritas menggunakan bahasa Indonesia.



Gambar 4. Penggunaan bahasa asing

Pada gambar 4 terdapat frasa “Faza Cell”. "Faza Cell" adalah gabungan nama yang kemungkinan berasal dari bahasa Indonesia atau Arab (Faza) dan kata bahasa Inggris (Cell), yang artinya dapat merujuk pada cellular atau toko ponsel. Namun, istilah ini tidak mengikuti kaidah tata bahasa Indonesia yang baik. Jika merujuk pada konteks bisnis, seperti toko ponsel, kata "Cell" bisa membingungkan karena dalam bahasa Indonesia tidak digunakan untuk menyebut toko ponsel. Padanan yang lebih tepat adalah "Ponsel", "Toko Ponsel", atau istilah lain yang relevan. Menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, penggunaan bahasa Indonesia dalam nama usaha atau nama dagang diutamakan. Istilah "Cell" seharusnya diganti dengan istilah lokal seperti "Ponsel" atau "Toko Ponsel."



Gambar 5. Penggunaan bahasa asing

Pada gambar 5 terdapat kata “Toko Stand”. "Toko Stand" adalah gabungan kata berbahasa Indonesia (Toko) dan bahasa Inggris (Stand). Gabungan ini menciptakan pencampuran bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia. Kata "Stand" dalam bahasa Inggris memiliki beberapa makna, seperti "kios," "tempat berdiri," atau "gerai." Dalam bahasa Indonesia, kata ini tidak umum digunakan dalam konteks "toko" atau "kios," sehingga pemakaiannya dapat menimbulkan ambiguitas. Padanan seperti "Toko Stan", "Toko Kios", atau "Toko Gerai" seharusnya lebih sesuai dan lebih mencerminkan bahasa Indonesia yang baku.



Gambar 6. Penggunaan bahasa asing

Pada gambar 6 terdapat kata “Order”. Kata "order" merupakan istilah bahasa Inggris yang berarti "pesanan" atau "perintah." Dalam konteks bahasa Indonesia, kata ini tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa karena tidak mengalami adaptasi ke dalam sistem ejaan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki padanan yang baku, yaitu "pesanan" atau "memesan" untuk menggantikan kata "order" dalam berbagai konteks.



Gambar 7. Penggunaan bahasa asing

Pada gambar 7 terdapat kata "jeans" yang berasal dari bahasa Inggris dan tidak mengalami adaptasi ejaan ke dalam bahasa Indonesia. Penggunaannya tetap dalam bentuk asli tanpa modifikasi ejaan atau penggantian dengan padanan lokal. Jika ingin disesuaikan dengan sistem bahasa Indonesia, istilah ini dapat diadaptasi menjadi "jin". Penggunaan istilah asing seperti "jeans" mencerminkan pengaruh budaya global dan modernisasi



Gambar 8. Penggunaan bahasa asing

Pada gambar 8 terdapat beberapa kosa kata bahasa Inggris yaitu pizza, chilli, dan extra hot. Kata-kata tersebut memiliki arti: chilli (cabai), pizza (piza) dan extra hot (ekstra pedas). Seharusnya menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, penggunaan bahasa Indonesia dalam nama usaha atau nama dagang harus diutamakan daripada penggunaan bahasa asing.



Gambar 9. Penggunaan bahasa asing

Pada gambar 9, kata “Hayyi” merupakan kata yang tidak terdapat dalam KBBI, namun kata tersebut merupakan salah satu kosa kata bahasa Arab yang berarti “menarik atau tampan”. "Toko Hayyi" adalah gabungan kata berbahasa Indonesia (Toko) dan bahasa Arab (Hayyi). Gabungan ini menciptakan pencampuran bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia. Kata "Hayyi" dalam bahasa Arab memiliki makna “menarik atau tampan”. Dalam bahasa Indonesia, kata ini tidak umum digunakan dalam konteks "toko" atau "kios," sehingga pemakaiannya dapat menimbulkan ambiguitas. Padanan seperti "Toko menarik" seharusnya lebih sesuai dan lebih mencerminkan bahasa Indonesia yang baku.

b) Penggunaan bahasa daerah



Gambar 10. Penggunaan bahasa daerah

Pada gambar 10 terdapat frasa “Sido Mulyo”. "Sido Mulyo" adalah ungkapan dalam bahasa Jawa yang belum mengalami adaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, padanan kata "Sido" adalah "jadi" atau "terwujud," "Sido Mulyo" menggunakan ejaan bahasa Jawa, bukan ejaan baku bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, ejaan ini seharusnya disesuaikan agar mengikuti sistem ejaan yang disempurnakan (EYD), seharusnya frasa "Sido Mulya" diganti dengan frasa “Jadi mulia” yang merupakan bahasa Indonesia.



Gambar 11. Penggunaan bahasa daerah

Pada gambar 11 terdapat penggunaan bahasa Madura. "Lok olle otang guysss...!!” adalah ungkapan dalam bahasa Madura. "Lok olle otang guysss...!!” menggunakan ejaan bahasa Madura, bukan ejaan baku bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, ejaan ini seharusnya disesuaikan agar mengikuti sistem ejaan yang disempurnakan (EYD), seharusnya kalimat "Lok olle otang guysss...!!” diganti dengan “Tidak boleh hutang” yang merupakan bahasa indonesia



Gambar 12. Penggunaan bahasa daerah

Pada gambar 12 terdapat kata "Ijo” yang merupakan ungkapan dalam bahasa Jawa. "Ijo” menggunakan ejaan bahasa Jawa, bukan ejaan baku bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, ejaan ini seharusnya disesuaikan agar mengikuti sistem ejaan yang disempurnakan (EYD), seharusnya kata "Ijo” diganti dengan “Hijau” yang merupakan bahasa indonesia

c) Penggunaan bahasa tidak baku



Gambar 13. Pengguanan bahasa tidak baku

Pada gambar 13 terdapat kata “vermak” yang merupakan kata tidak baku. Seharusnya penulisan kata yang benar yaitu menggunakan kata baku “permak”. "Vermak" adalah kata yang berasal dari bahasa Belanda yang artinya "memperbaiki pakaian" atau "merapikan pakaian". Penggunaan kata "vermak" dapat menyebabkan kebingungan, terutama di luar kalangan yang akrab dengan kata ini, seperti mereka yang tidak terbiasa dengan pengaruh bahasa Belanda dalam bahasa Indonesia.



Gambar 14. Penggunaan bahasa tidak baku

Pada gambar 14 terdapat kata “musholla” yang merupakan kata tidak baku. Seharusnya penulisan kata yang benar yaitu menggunakan kata baku “musala”. Meskipun kata "musholla" sering digunakan oleh banyak orang dan dipahami sebagai tempat ibadah umat Muslim, sebenarnya, penggunaan kata "musholla" dapat dianggap salah karena tidak sesuai dengan ejaan baku. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan atau ketidaktepatan dalam komunikasi formal.



Gambar 15. Penggunaan bahasa tidak baku

Pada gambar 15 terdapat kata “Ghibah” yang merupakan bentuk tidak baku. Sedangan bentuk yang baku yaitu “Gibah”. Selain itu, kata “Bheih” merupakan kata yang tidak ditemukan di KBBI. Kata "ghibah" dalam bahasa Indonesia merujuk pada perbuatan

menggunjing atau membicarakan keburukan orang lain di belakangnya, yang berkonotasi negatif, dan sering kali dianggap sebagai perbuatan dosa dalam ajaran Islam.



Gambar 16. Penggunaan bahasa tidak baku

Pada gambar 16 terdapat kata “Barokah” yang merupakan bentuk tidak baku. Sedangkan bentuk yang baku yaitu “Berkah”. “Barokah" sering digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh sebagian besar orang, terutama di kalangan umat Muslim, karena lebih sering terdengar dalam konteks agama Islam. Namun, penggunaan "barokah" di luar kalangan tersebut mungkin menyebabkan kebingungan atau ketidaktepatan, terutama dalam situasi formal atau dalam komunikasi yang lebih luas. Oleh karena itu, meskipun kata "barokah" dipahami oleh sebagian besar masyarakat Muslim, kata ini tidak sepenuhnya baku dan kurang tepat digunakan dalam konteks komunikasi formal.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian menujukkan bahwa di pasar Kamal, kabupaten Bangkalan terdapat penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan pedoman bahasa Indonesia yaitu Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Problematika bahasa Indonesia yang di teliti dalam penelitian ini meliputi penggunaan bahasa asing, bahasa daerah dan bahasa tidak baku. Peneliti menemukan 16 data problematika penggunaan bahasa Indonesia di Pasar Kamal. Seabanyak 9 data pengguaan bahasa asing. Sebanyak 3 data penggunaan bahasa daerah. Dan sebanyak 4 data penggunaan bahasa tidak baku.

Dengan demikan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa asing menjadi problematika penggunaan bahasa paling tinggi yang banyak terjadi di pasar Kamal kabupaten Bangkalan sebagai ruang publik yang sering diakses oleh masyarakat. Salah satu faktor penyebab pengggunaan bahasa asing di ruang publik adalah pengaruh bahasa-bahasa asing, khusunya bahasa Inggris yang biasa digunakan oleh masyarakat pada umumnya di era modernisasi dan globalisasi saat ini. Sehingga kebiasaan tersebut mengakibatkan kurangnya kesadaran masyarakat Indonesia untuk lebih mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia daripada bahasa asing di ruang publik, salah satunya di pasar Kamal kabupaten Bangkalan.

DAFTAR RUJUKAN

Abdussamad, Zuchri. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makasar: Syakir Media Press

BR.Ginting, Lisa Septia Dewi. (2020). Analisis Keslahan Berbahasa Indonesia. Bogor: Guepedia. Fiantika, Feny Rita., dkk. (2022). Metodologi Penelitian Kualitataif. Padang: PT Global Eksekutif

Teknologi

Hidayah, E. Lestari., & Fitri, S. Kurnia. (2023). Penggunaan Bahasa Indonesia pada Papan Informasi di Ruang Publik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. PENEROKA : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan. dan Sastra Indonesia, 3(2), 223-239.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (Online). https://kbbi.kemdikbud.go.id/. Diakses pada tangal 20 November 2024.

Mahriadi, N., Agustang, A., Idhan, A. M., & Rifdan. (2021). Korupsi Dana Desa Problematika Otonomi Desa dalam Undang Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. PUBLIK: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Adminsitrasi dan Pelayanan Publik Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Bina Taruna Gorontalo, 8(2), 324-336.

Nasution, Abdul FaTtah. (2023). Metode Penelitian Kualitataif. Bandung: CV Harfa Creative.

Nazriani, & Arsad. (2020). Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Ruang Publik (Media Luar Ruang) di Kota Baubau. Sang Pencerah, 6(1), 8-17.

Purnamasari, Ramdani, & Ghazali, Muhammad. (2019). Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Ruang Publik Di Kecamatan Woha. Jurnal Pendidikan Bahasa, 9(1), 18-24.

Ramadhani, A., Dwi Rahma, N., Ardhiansah, A. D., Putri, Z. K., & Alwani, A. A. (2023). Analisis Pengunaan Bahasa Indonesia pada Ruang Publik di Galaxy Mall Surabaya. Aulia Ramadhani, Dkk) Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(5), 2986–6340. https://doi.org/10.5281/zenodo.8039614

Undang-undang RI Nomor 24 Tahun 2009

Winarsih, Eni. (2022). Problematik Bahasa Indonesia Kekinian. Madiun: UNIPMA Press.